

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal ginjal kronik (GGK) kini menjadi salah satu tantangan kesehatan yang semakin serius di seluruh dunia. Perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko yang saling berkaitan, seperti pola hidup modern, bertambahnya usia, serta kebiasaan makan yang kurang sehat. Salah satu penyebab utama meningkatnya angka kejadian GGK adalah konsumsi garam yang berlebihan, karena hal ini berhubungan erat dengan naiknya tekanan darah serta penurunan fungsi ginjal. (Nur et al., 2025)

Ginjal berperan penting dalam menjaga keseimbangan cairan dan elektrolit tubuh, mengatur keseimbangan asam basa, membuang sisa metabolisme serta zat beracun, dan memproduksi berbagai hormon seperti renin, eritropoietin, dan prostaglandin. Organ ini juga mengontrol proses pengaturan garam, air, serta elektrolit dalam tubuh. Ketika ginjal mengalami kerusakan, fungsinya akan menurun secara bertahap. Gangguan ini dapat muncul dalam bentuk gagal ginjal akut maupun kronik. Pada kondisi gagal ginjal kronik, tubuh tidak mampu lagi mempertahankan keseimbangan metabolisme serta cairan dan elektrolit secara normal. Jika tidak segera ditangani, gangguan tersebut dapat memperparah kerusakan ginjal dan berpotensi mengancam jiwa. (Putri et al., 2022)

Menurut data World Health Organization (WHO) tahun 2022, Gagal Ginjal Kronik (GGK) memengaruhi sekitar 11,7% hingga 15,1% populasi global. Diperkirakan antara 4,90 hingga 7,08 juta penderita dengan penyakit ginjal stadium akhir memerlukan terapi pengganti ginjal untuk mempertahankan fungsi tubuhnya. Penyakit ginjal kronik atau chronic kidney disease (CKD) menunjukkan tren peningkatan yang sangat mengkhawatirkan di seluruh dunia. Penyakit ini mengalami lonjakan signifikan dalam daftar penyebab kematian global, naik dari peringkat ke-13 pada tahun-tahun sebelumnya menjadi peringkat ke-10 sebagai penyebab kematian tertinggi secara global. Angka kematian akibat CKD meningkat tajam, dari sekitar 813.000 kasus menjadi 1,3 juta jiwa per tahun. Peningkatan ini mencerminkan semakin meluasnya faktor risiko seperti diabetes, hipertensi, obesitas, serta gaya hidup tidak sehat yang

menjadi pemicu utama gangguan fungsi ginjal. Selain itu, keterlambatan dalam deteksi dini dan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan yang memadai juga turut memperparah angka mortalitas akibat CKD, terutama di negara-negara berkembang. Hal ini menegaskan pentingnya upaya pencegahan, promosi kesehatan, dan manajemen penyakit ginjal secara lebih serius di tingkat global. (Akbar, 2023)

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi penyakit ginjal kronis yang telah didiagnosis oleh tenaga kesehatan pada penduduk Indonesia usia 15 tahun ke atas tercatat sebesar 0,18%, atau sekitar 638.178 jiwa. Namun, Angka kejadian Penyakit Ginjal Kronik (PGK) di Indonesia mengalami penurunan bila dibandingkan dengan data Riskesdas tahun 2018, yang melaporkan prevalensi berdasarkan diagnosis dokter pada kelompok usia sama sebesar 0,38% atau sekitar 713.783 orang. Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 mencatat prevalensi yang lebih rendah. Sementara itu, di Provinsi DKI Jakarta, jumlah kasus GKG pada tahun 2020 tercatat sebanyak 948 kasus atau sekitar 0,01% dari total penduduk, dan angka ini menunjukkan tren peningkatan pada tahun 2021 dengan jumlah kasus mencapai 2.693 kasus. Prevalensi CKD di RSUD Pasar Rebo Jakarta Timur pada tahun 2024 sebanyak 130 kasus dan terdapat 24 kasus pada tahun 2024 di ruangan melati RSUD Pasar Rebo. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penderita CKD di lingkup RSUD Pasar Rebo cukup banyak dan memerlukan penanganan yang lebih fokus. (RSUD Pasar Rebo 2024).

Pasien dengan gagal ginjal kronik yang akan menjalani hemodialisis sering kali mengalami kecemasan. Rasa cemas tersebut muncul karena pasien belum sepenuhnya memahami prosedur serta kemungkinan efek samping dari tindakan hemodialisis. Kondisi ini menyebabkan perubahan signifikan pada pasien, baik secara fisik maupun psikologis. Kecemasan sendiri merupakan respons alami terhadap situasi yang menekan dan biasanya bersifat sementara. Prosedur hemodialisis dapat memicu stres baik secara mental maupun fisik, yang berpengaruh pada sistem saraf, seperti munculnya gejala kecemasan, disorientasi, tremor, dan penurunan kemampuan konsentrasi. (Damanik, 2020)

Sebelum menjalani hemodialisis, pasien CKD perlu dipersiapkan secara fisik, psikologis, edukatif, spiritual, dan lingkungan agar tidak timbul perasaan cemas. Persiapan fisik meliputi pemeriksaan kondisi tubuh, istirahat cukup, makan ringan

sebelum tindakan, serta memakai pakaian yang nyaman. Dari sisi psikologis, pasien perlu mendapatkan penjelasan yang jelas mengenai prosedur HD, manfaatnya, dan efek samping yang mungkin terjadi, disertai latihan relaksasi, dukungan keluarga, serta komunikasi empatik dari perawat. Edukasi kesehatan pra-hemodialisis penting untuk meningkatkan pemahaman pasien tentang tujuan dan proses HD, misalnya melalui video atau e-book edukatif. Selain itu, dukungan spiritual seperti berdoa atau mendengarkan murotal dapat membantu menenangkan hati, sedangkan lingkungan yang tenang, bersih, dan nyaman turut menurunkan kecemasan. Dengan persiapan menyeluruh ini, pasien akan merasa lebih siap, tenang, dan menerima proses hemodialisis dengan positif.

Pasien gagal ginjal kronik yang akan menjalani hemodialisis umumnya menghadapi berbagai masalah, baik secara psikologis maupun fisik. Gangguan psikologis yang sering muncul antara lain depresi, kecenderungan bunuh diri, delirium, serangan panik, dan kecemasan. Sementara itu, masalah fisik yang kerap dialami meliputi rasa lelah berkepanjangan, gangguan tidur, disfungsi seksual, tekanan darah tinggi, penurunan nafsu makan, anemia, kesulitan berkonsentrasi, gangguan pada kulit, serta nyeri otot dan tulang. (Ningrum, et al, 2024)

Kecemasan merupakan keluhan yang umum dialami baik oleh pasien yang belum maupun yang sudah menjalani hemodialisis. Perasaan cemas ini dapat muncul akibat lamanya masa sakit yang harus dijalani seumur hidup. Pasien sering kali dibayangi oleh berbagai pikiran negatif atau ketakutan terhadap proses pengobatan yang akan dijalani, meskipun belum tentu hal tersebut benar-benar terjadi. Kondisi ini dapat menyebabkan perubahan signifikan, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara psikologis. (Rini, 2019). Pasien yang menolak HD menyebutkan beberapa alasan penolakan. Sebagian besar alasan terkait dengan HD yang meliputi frekuensi, sifat dialisis yang seumur hidup, ketakutan akan kateter dan jarum HD, dan juga komplikasi atau kematian selama dialisis. (Shafi, 2018)

Masalah keperawatan pada pasien CKD sangat beragam dan dapat mencakup masalah fisik, psikologis, dan sosial. Beberapa Masalah keperawatan yang umum terjadi pada pasien CKD meliputi ketidakberdayaan, hipervolemia, resiko ketidakseimbangan

elektrolit, Intoleransi aktifitas. Pada pasien CKD tidak hanya menimbulkan masalah fisik, namun bisa menyereng masalah psikologis seperti depresi dan ansietas, gangguan pola tidur dan gangguan citra tubuh. (Ariyanul, M. 2023)

Perawat memiliki peran penting dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien CKD, dimulai dari pengkajian yang akurat, penetapan diagnosa, perencanaan keperawatan serta implementasi yang tepat. Dalam membantu pasien yang mengalami gangguan psikologis akibat proses penyakit yang di deritanya seperti ansietas, perawat dapat memberikan aromaterapi lavender secara tepat, yang berpengaruh sangat besar pada proses penurunan ansietas. Sebagai pemberi layanan kesehatan perawat berperan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien dengan masalah Ansietas (Sinta, 2025).

Pengendalian ansietas dapat dilakukan dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi yaitu terapi yang menggunakan obatobatan, yang dapat memberikan efek perubahan pada berbagai sistem organ. Sedangkan terapi non farmakologi merupakan suatu terapi alternative komplementer merupakan pendekatan dalam pemulihan kesehatan yang bertujuan memberikan kenyamanan fisik dan psikologis untuk membantu proses penyembuhan secara menyeluruh. (Rahmadani, 2024).

Pasien yang akan menjalani hemodialisis umumnya mengalami tingkat kecemasan yang cukup tinggi, disertai perasaan putus asa dan keyakinan bahwa mereka tidak akan sembuh seperti sebelumnya. Kecemasan sendiri merupakan perasaan takut yang tidak jelas sumbernya, disertai ketidakpastian, ketidakberdayaan, rasa terisolasi, dan ketidakamanan. Kondisi ini biasanya muncul akibat hal-hal yang belum diketahui serta sering terjadi saat menghadapi pengalaman baru. Pasien gagal ginjal kronik yang akan menjalani hemodialisis pertama kali dapat merasa cemas karena membayangkan rasa nyeri pada area penusukan fistula, kemungkinan timbulnya komplikasi, ketergantungan pada orang lain, kekhawatiran kehilangan pekerjaan, beban finansial, ancaman kematian, serta perubahan dalam konsep diri, peran, dan hubungan sosial. Kecemasan tersebut merupakan respons emosional yang tidak menyenangkan terhadap berbagai stresor, baik yang nyata maupun belum pasti, dan ditandai dengan rasa takut, khawatir, serta perasaan terancam. (Arindi, 2024)

Aromaterapi merupakan salah satu metode nonfarmakologis yang banyak diteliti karena dianggap aman dan memberikan kenyamanan bagi penggunanya. Salah satu bentuk terapi alternatif yang dapat membantu menurunkan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik adalah aromaterapi lavender (Simanjuntak et al., 2023). Penggunaan aromaterapi lavender terbukti efektif dalam mengurangi tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis, karena memiliki efek menenangkan, membantu meningkatkan kualitas tidur, bersifat ansiolitik (anti-kecemasan), serta memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis pasien. (Meilinda, 2024)

Aromaterapi merupakan salah satu bentuk terapi keperawatan yang memanfaatkan minyak esensial yaitu cairan dari tanaman yang mudah menguap dan mengandung senyawa aromatik untuk memengaruhi suasana hati maupun kondisi kesehatan seseorang (Agustin, 2023). Lavender sendiri merupakan tanaman semak bercabang rendah dengan tinggi sekitar 60 cm, memiliki daun bertulang sejajar, serta bunga berwarna ungu kebiruan di ujung tangkainya yang beraroma harum (Agustin, 2023). Minyak esensial lavender dianggap sebagai salah satu yang paling bermanfaat di antara minyak atsiri lainnya, karena dikenal mampu membantu meredakan nyeri, sakit kepala, insomnia, kecemasan, stres, serta kelelahan. Selain itu, lavender juga bermanfaat dalam memberikan efek relaksasi dan membantu mencegah infeksi pada paru-paru, sinus, jamur vagina, radang tenggorokan, asma, kista, dan peradangan. (Agustin, 2023)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak et al. (2023) menunjukkan bahwa sebelum diberikan aromaterapi lavender, sebagian besar responden mengalami tingkat kecemasan berat, sedangkan hanya sedikit yang mengalami kecemasan ringan. Setelah pemberian aromaterapi lavender, kondisi tersebut berbalik, di mana mayoritas responden menunjukkan kecemasan ringan dan hanya sebagian kecil yang masih mengalami kecemasan berat. Temuan ini membuktikan bahwa penggunaan aromaterapi lavender berpengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik sebelum menjalani hemodialisis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani (2024) pada satu pasien dengan penyakit ginjal kronik (CKD) yang mengalami kecemasan sebelum menjalani hemodialisis, diketahui bahwa sebelum intervensi tingkat kecemasan pasien berada

pada kategori berat. Setelah diberikan intervensi aromaterapi lavender sebanyak tiga kali, pengukuran ulang menggunakan kuesioner yang sama menunjukkan penurunan tingkat kecemasan menjadi kategori ringan. Hasil ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari pemberian aromaterapi lavender terhadap penurunan kecemasan pada pasien CKD sebelum menjalani hemodialisis.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmanti (2023) mengungkapkan bahwa terdapat penurunan tingkat kecemasan pada subjek I dan II yang akan menjalani hemodialisis setelah diberikan intervensi aromaterapi lavender selama 30 menit. Pengukuran menggunakan lembar penilaian HRS-A menunjukkan bahwa pada subjek I, skor kecemasan turun dari 27 (kategori sedang) menjadi 19 (kategori ringan), sedangkan pada subjek II menurun dari 24 (kategori sedang) menjadi 17 (kategori ringan). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian aromaterapi lavender terbukti efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien yang akan menjalani prosedur hemodialisis.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana “Asuhan Keperawatan Pada Pasien CKD Dengan Masalah Keperawatan Ansietas Melalui Pemberian Aromaterapi Lavender Di Ruang Melati RSUD Pasar Rebo”.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menerapkan atau mengaplikasikan Asuhan Keperawatan Pada Pasien CKD Dengan Masalah Keperawatan Ansietas Melalui Pemberian Aromaterapi Lavender Di Ruang Melati RSUD Pasar Rebo.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya hasil pengkajian dan analisis data pengkajian pada pasien CKD Dengan Ansietas Di Ruang Melati RSUD Pasar Rebo
- b. Teridentifikasinya diagnosis keperawatan pada pasien CKD Dengan Ansietas Di Ruang Melati RSUD Pasar Rebo
- c. Tersusunnya rencana asuhan keperawatan pada pasien CKD Dengan Ansietas Di Ruang Melati RSUD Pasar Rebo
- d. Terlaksananya intervensi utama pada pasien CKD Dengan Ansietas Melalui Pemberian Aromaterapi Lavender Di Ruang Melati RSUD Pasar Rebo

- e. Teridentifikasinya hasil evaluasi keperawatan pada pasien CKD Dengan Ansietas Di Ruang Melati RSUD Pasar Rebo
- f. Teridentifikasinya faktor-faktor pendukung, penghambat serta mencari solusi atau alternatif pemecahan masalah pada pasien CKD dengan masalah keperawatan Ansietas di RSUD Pasar Rebo.

C. Manfaat

1. Bagi Mahasiswa

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman yang lebih mendalam dalam memberikan asuhan keperawatan terutama pada pasien CKD dengan ansietas

2. Bagi Lahan Praktik

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam penyusunan asuhan keperawatan serta standar operasional prosedur (SOP) bagi pelayanan keperawatan pada pasien CKD yang mengalami kecemasan melalui penerapan aromaterapi lavender.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi institusi pendidikan dalam upaya mengembangkan ilmu pengetahuan, sekaligus menjadi bahan masukan dalam penyusunan dan pengembangan modul pembelajaran praktik simulasi asuhan keperawatan pada pasien CKD melalui pemberian aromaterapi lavender.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan sekaligus referensi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya pada bidang keperawatan medikal bedah yang berfokus pada asuhan keperawatan pasien CKD dengan masalah kecemasan melalui penerapan aromaterapi lavender di Ruang Melati RSUD Pasar Rebo.